

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA MELALUI MEDIA
BONEKA JARI PADA SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG**

**IMPROVING THE ABILITY OF VOCABULARY MASTERY THROUGH FINGER PUPPET
MEDIA OF INTELLECTUAL DISABILITY STUDENT OF INTEMEDIATE CATEGORY**

Oleh : winati dyah anjelia putri,
pendidikan luar biasa, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta
angeliasoemargo32@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata melalui media boneka jari pada siswa tunagrahita kategori sedang kelas II SDLB di SLB N 1 Sleman. Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian dari Kemmis dan McTaggart. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas II SLB Negeri 1 Sleman. Pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian pada tes pra tindakan siswa memperoleh nilai 56,67%. Setelah dilakukannya tindakan menggunakan media boneka jari, meningkat 14,33% pada siklus I dengan nilai 71,11% dengan kategori cukup. Pada siklus II siswa memperoleh nilai 84,81% dengan kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 28,14% dari nilai tes pra tindakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media boneka jari dapat meningkatkan penguasaan kosakata pada siswa tunagrahita kategori sedang.

Kata kunci: Kemampuan penguasaan kosakata, Media boneka jari, Anak tunagrahita kategori sedang

Abstract

The objective of this research is to improve the ability of vocabulary mastery through finger puppet media for intellectual disability student of intermediate category Grade II at SDLB SLB N 1 Sleman. The methodology of the research is Classroom Action Research (CAR) by using research design from Kemmis and McTaggart. The subject of this research is Grade II student at SLB Negeri 1 Sleman. The data collection used obseration, test, and interview. The technique of data analysis was descriptive qualitative analysis and quantitative descriptive analysis. The result of the research on the student's pre-action test gained score 56.67%. After doing action using finger puppet media, the score of the first cycle increased 14,33% into 71,11% with enough level. In the second cycle, student gained score 84.81% with good level and increased 28.14% from the pre-action test score. So, it can be concluded that the finger puppet media can improve the mastery vocabulary for the intellectual disability students of intermediate category.

Keywords: Ability of vocabulary mastery, finger puppet media, Intellectual disability of intermediate category

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kebutuhan penting bagi manusia, karena dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi dan menjalin interaksi dengan orang lain. Bahkan dapat dikatakan bahwa hampir setiap aktivitas manusia tidak pernah terlepas dari bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi untuk menyatakan ide, perasaan, dan keinginannya. Melalui bahasa seseorang dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan kepada orang lain sehingga orang lain dapat memahaminya.

Kemampuan berbahasa seseorang dipengaruhi oleh penguasaan kosakata yang dimiliki, semakin banyak kosakata yang dikuasai maka semakin terampil pula kemampuan bahasa seseorang. Soedjito (dalam Tarigan, 1994: 447) memaparkan bahwa kosakata merupakan: (1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara; (3) kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan; dan (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kosakata adalah daftar kata yang dimiliki seseorang dan digunakan untuk mendukung aktivitas berbicara dan komunikasi.

Kemampuan kosakata anak akan bertambah sejalan dengan pertambahan usianya. Menurut GBPP dalam Tarigan (1991: ix), siswa setingkat Sekolah Dasar untuk dapat berkomunikasi setidaknya memerlukan kurang lebih 9.000 kosakata. Namun, bagi siswa tunagrahita kategori sedang setingkat sekolah dasar, kemampuan kosakata yang dimiliki sangat terbatas. Hal ini dikarenakan usia perkembangan bahasanya terbatas dengan usia mental sehingga tak jarang anak mengalami kesalahan dalam pemilihan kata yang digunakan saat berkomunikasi.

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam penguasaan kosakata, sementara kosakata memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa. Astati (2001: 24) mengemukakan bahwa anak tunagrahita kategori sedang memiliki kemampuan bicara yang sangat kurang akan tetapi anak tunagrahita kategori sedang masih dapat mengutarakan keinginannya walaupun mengucapkan kata-kata tidak jelas, karena itu

membutuhkan latihan untuk berkomunikasi. Sebagian besar anak tunagrahita kategori sedang mengalami kesulitan berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, hal ini dapat diketahui dari percakapan sehari-hari dan tanya jawab dengan guru.

Anak tunagrahita kategori sedang terkadang sering mengalami kesalahan dalam penggunaan kata untuk berkomunikasi. Hal ini dikarenakan anak tunagrahita kategori sedang kurang memiliki pengalaman dalam berbahasa dan mengalami defisit kosakata. Anak tunagrahita kategori sedang memiliki keterbatasan dalam berfikir abstrak, daya ingat dan konsentrasi yang rendah, emosi, sosial, kemampuan konseptual, perilaku adaptif serta keterbatasan dalam berkomunikasi.

Pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi siswa kelas II SDLB di SLB N 1 Sleman yang dijadikan subjek penelitian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas II SDLB di SLBN 1 Sleman diperoleh informasi bahwa kemampuan penguasaan kosakata pada siswa tunagrahita kategori sedang masih rendah. Kosakata yang digunakan dan dikuasai siswa selama ini adalah kosakata sederhana yang sering didengar siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai penjelasan Guru kelas berikut :

.....isti itu anaknya jarang berbicara, kalau diajak berbicara suka menunduk mbak, kata-kata yang sudah dikuasai mungkin sekitar 30 kata yaa mbak, yaa kata-kata yang sederhana yang sering didengar seperti bapak, mamak, kakak. (GK/JKS/3-9).

Anak tunagrahita belum terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia secara benar. Anak tunagrahita lebih sering menggunakan Bahasa Jawa untuk berkomunikasi, sehingga anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami makna kata dan kalimat yang diungkapkan guru dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru melakukan pengulangan pertanyaan dan memberi penjelasan pada anak dengan menggunakan Bahasa Jawa. Kosakata Bahasa Jawa yang dimiliki anak seperti *kata maem*, *mimik*, *sinau*, dan *tumbas*.

Guru lebih sering menekankan pada pembelajaran peningkatan motorik halus seperti meronce, menempel, mewarnai dan memasang *puzzle* dalam pembelajaran di

dalam kelas. Pada pembelajaran bahasa, guru menggunakan media kartu bergambar dalam meningkatkan kemampuan kosakata siswa. Namun, siswa masih mengalami kesalahan dalam menyebutkan kata benda yang diminta guru dan terkadang mengatakan “lupa” atau “tidak tahu”. Pemahaman konsep kata benda yang diketahui anak juga mengalami kesalahan, seperti anak menyebut pensil dengan tulis.

Kemampuan penguasaan kosakata yang rendah pada siswa tunagrahita kategori sedang mengharuskan pendidikan yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pengajaran bahasa pada siswa tunagrahita kategori sedang berbentuk kalimat tunggal yang pendek, disertai dengan menggunakan media atau alat peraga untuk mengkonkretkan konsep-konsep abstrak dan menarik perhatian siswa sehingga siswa dapat memahaminya serta dapat meningkatkan kemampuan kosakata siswa.

Walaupun anak tunagrahita kategori sedang memiliki keterbatasan dalam intelektual dan perilaku adaptif, namun potensi yang dimiliki anak tunagrahita kategori sedang masih dapat dikembangkan. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah kemampuan berkomunikasi. Kemampuan komunikasi akan meningkat apabila kosakata yang dimiliki anak semakin banyak dan baik.

Alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengenalan kosakata anak tunagrahita kategori sedang adalah dengan mengajak anak berbicara secara aktif dengan menggunakan media yang dapat menarik perhatian anak sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan serta dapat meningkatkan kosakata yang dimiliki anak.

Media pembelajaran untuk meningkatkan pengenalan kosakata siswa kurang bervariasi. Di kelas, guru menggunakan kartu bergambar yang terbuat dari karton yang ditempel dengan gambar. Media kartu bergambar yang kurang menarik mengakibatkan siswa seringkali merasa bosan dan kurang berantusias mengikuti pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan siswa hanya membolak-balik kartu bergambar dan dibuat mainan

Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pengenalan kosakata siswa tunagrahita

kategori sedang adalah media boneka jari. Sekolah sudah memiliki media boneka jari, namun guru belum menggunakan media boneka jari secara maksimal dalam pembelajaran terutama untuk meningkatkan kemampuan pengenalan kosakata siswa. Boneka jari yang dimiliki sekolah berbentuk *figure* hewan.

Menurut Eliyawati, et al. (2005: 71) boneka jari merupakan media yang digunakan untuk bercerita yang dimainkan oleh jari tangan, dapat dipakai untuk media bercerita siswa, melatih daya imajinasi siswa, atau juga sebagai alat peraga. Boneka jari ini dibuat dari kain yang tidak mudah bertiras, kain dibentuk sesuai dengan *figure* cerita. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa boneka jari adalah boneka berukuran mini atau seukuran jari yang terbuat dari kain dengan bentuk karakter-karakter tertentu. Boneka jari dapat digunakan untuk media bercerita, melatih daya imajinasi dan kemampuan berbahasa siswa.

Boneka jari dapat digunakan sebagai salah satu media dalam meningkatkan pengenalan kosakata siswa tunagrahita. Bentuk-bentuk boneka jari dapat berupa tiruan dari manusia, bahkan hewan, buah-buahan dan benda-benda yang dapat menunjang aktivitas sehari-hari. Media boneka jari dipilih karena boneka jari dengan berbagai macam karakter dan warna dapat menarik perhatian serta mampu membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan berbahasa siswa. Sebagaimana dikemukakan Kemal (dalam Yosastra, et al. 2013: 3) bahwa permainan boneka jari dapat melatih kemampuan berbahasa, berhitung, dan kecakapan motorik halus.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak yang difokuskan pada tahap pengenalan kosakata. Materi yang diberikan adalah pengenalan kosakata benda yang berhubungan dengan kegiatan siswa di rumah. Bentuk boneka jari yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kosakata benda yang akan diajarkan. Langkah penggunaan boneka jari adalah dengan menggerak-gerakkan menggunakan ujung-ujung jari tangan, juga dapat dilakukan dengan bercerita agar anak semakin berantusias dalam mengikuti pembelajaran

pengenalan kosakata benda. Warna yang beragam pada media boneka jari serta penggunaannya yang dapat dimasukkan ke jari-jari lebih menarik perhatian anak dibandingkan dengan media kartu bergambar yang digunakan selama ini.

Berdasarkan permasalahan yang dimiliki siswa tunagrahita kategori sedang di atas, peneliti tertarik menggunakan media boneka jari sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan kosakata yang difokuskan terhadap pengenalan kosakata benda pada siswa tunagrahita. Sehingga penelitian tentang “Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Melalui Media Boneka Jari pada Siswa Tunagrahita Kategori Sedang Kelas II di SLB N 1 Sleman penting untuk dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang bertujuan untuk melakukan tindakan perbaikan, peningkatan dan perubahan kearah yang lebih baik sebagai upaya pemecahan masalah. Arikunto (2010: 3) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama, tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang muncul karena adanya permasalahan di kelas, tindakan dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas.

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru sedangkan peneliti melakukan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan guru serta melakukan pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunagrahita kategori sedang melalui media boneka jari. Dengan penelitian tindakan kelas dapat diketahui sejauh mana peningkatan yang terjadi pada kemampuan penguasaan kosakata siswa tunagrahita kategori sedang kelas II SD.

Desain Penelitian

Desain Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan adalah desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggart. Penelitian tindakan model Kemmis dan Mc. Taggart ini menggunakan sistem spiral refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi (Arikunto, 2006: 92-93)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB N 1 Sleman yang beralamat di Jalan Kaliurang KM 17,5 Pakem Gede, Pakem Binangun, Sleman Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 15 Mei hingga 24 Mei 2017.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan teknik *purposive* atau pengambilan sampel bertujuan. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas II SLB Negeri 1 Sleman. Tujuan peneliti menggunakan subjek penelitian tersebut di atas adalah untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata yang difokuskan pada tahap pengenalan kosakata benda. Berikut merupakan uraian mengenai karakteristik subjek dalam penelitian ini:

a. Identitas

- | | |
|-----------------------|-------------|
| 1) Nama Subjek | : IST |
| 2) Usia | : 10 tahun |
| 3) Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 4) Kelas | : II |
| 5) Agama | : Islam |
| 6) Nama Orangtua | : BIS |
| 7) Pekerjaan Orangtua | : Petani |
| 8) Alamat | : Sleman |

b. Karakteristik Subjek

1) Karakteristik fisik

IST termasuk siswa tunagrahita katerori sedang dengan usia 10 tahun. IST berjenis kelamin perempuan dan memilili postur tubuh kurus dengan berat badan 17 kg dan tinggi 100 cm. IST tidak memiliki hambatan fisik, namun subjek sering terlihat lesu. Hal ini diakibatkan subjek memiliki gangguan kesehatan yaitu kebocoran jantung sehingga dalam pembelajaran di dalam kelas, subjek sering mengeluh lelah.

2) Karakteristik sosial dan emosi

IST memiliki sikap pemalu, subjek sering menunduk dan menutup muka saat diajak berkomunikasi dengan terutama dengan orang

yang baru dikenalnya. Subjek IST mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman. IST hanya berteman dengan teman sekelasnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, subjek IST juga memiliki interaksi sosial yang kurang di lingkungan sekitar rumah. Subjek IST jarang keluar rumah dan hanya berinteraksi dengan anggota keluarganya.

3) Karakteristik dalam bidang akademik

IST dalam pembelajaran di dalam kelas menunjukkan sikap yang bersemangat ada awal pembelajaran, terutama saat guru membuka pelajaran dan melakukan tanya jawab dengan siswa. Rentan perhatian IST dalam mengerjakan tugas masih rendah, IST sering tidak menyelesaikan tugasnya dan meminta beralih bermain *puzzle* atau meronce. Apabila dipaksakan dalam menyelesaikan tugas, terkadang IST mengeluh capek dan meletakkan kepalanya di atas meja.

Kemampuan kosakata yang dimiliki IST masih rendah. Terkadang IST juga mengalami kesulitan memahami arti kata dalam bahasa Indonesia, sehingga guru menjelaskan menggunakan bahasa Jawa untuk memberikan pemahaman kepada IST.

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini berdasarkan desain penelitian Kemmis & McTaggart, prosedur penelitian terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap refleksi, dan tahap refleksi.

1. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan ini peneliti melakukan observasi yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, membuat tes untuk mengukur kemampuan penguasaan kosakata siswa, mendiskusikan dengan guru dan dosen pembimbing tentang penggunaan media boneka jari untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa, mempersiapkan media boneka jari, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta melakukan konsultasi RPP dengan dosen dan guru kelas, menyusun lembar observasi aktivitas guru dan kinerja siswa selama proses pembelajaran dan mengurus ijin penelitian

2. Tahap tindakan

Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas selama proses tindakan. Guru kelas melaksanakan tindakan sesuai langkah-langkah pada skenario pembelajaran yang

telah dibuat oleh peneliti sedangkan peneliti melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses pembelajaran menggunakan media boneka jari

3. Tahap pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran dengan mengamati guru pada saat melakukan pembelajaran untuk mengetahui kinerja guru dan mengamati aktivitas siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran. Proses pengamatan yang dilakukan berpedoman pada lembar instrumen observasi yang berbentuk *check list*.

4. Tahap refleksi

Refleksi merupakan tahap yang digunakan peneliti dan guru dalam mengevaluasi seluruh tindakan yang telah diberikan untuk mengetahui kekurangan maupun kelebihan yang terjadi selama proses pemberian tindakan. Apabila ditemukan permasalahan, maka peneliti bersama guru berdiskusi untuk mencari solusi dan melakukan perbaikan yang nantinya dijadikan acuan untuk melaksanakan tindakan pada siklus selanjutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, tes dan wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga instrumen yaitu instrumen tes kemampuan penguasaan kosakata yang merupakan instrumen utama serta instrumen observasi aktivitas siswa dan kinerja guru serta instrumen wawancara sebagai instrumen pendukung dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui hasil peningkatan penguasaan kosakata siswa tunagrahita kategori sedang menggunakan media boneka jari.

Peningkatan penguasaan kosakata dapat diketahui dengan menggunakan tes pra tindakan, tes pasca tindakan siklus I, dan tes pasca tindakan siklus II yang kemudian dibandingkan agar dapat diketahui adanya

peningkatan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunagrahita kategori sedang kelas II di SLB N 1 Sleman. Sedangkan teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui hasil observasi aktivitas siswa dan kinerja guru selama tindakan menggunakan media boneka jari.

Deskripsi hasil selama proses pelaksanaan tindakan diukur dengan prosentase dan digambarkan melalui diagram untuk mengetahui peningkatan yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Menurut Purwanto (2006: 102) sebagai alat bantu dalam proses analisis data. Data-data tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

Berdasarkan rumus tersebut, nilai yang diperoleh dikategorikan dalam tabel penilaian menurut Purwanto (2006: 106) berikut ini:

Tabel 1. Pedoman Penilaian Kemampuan Penguasaan Kosakata

Tingkat penguasaan	Huruf	Kategori
86-100	A	Sangat Baik
76-85	B	Baik
60-75	C	Cukup
55-59	D	Rendah
<54	TL	Sangat Rendah

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini ditetapkan yaitu penguasaan materi dengan nilai rata-rata minimal 75 %.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pra tindakan, skor yang diperoleh siswa pada aspek menyebutkan sebesar 53,33%, pada aspek menunjuk siswa

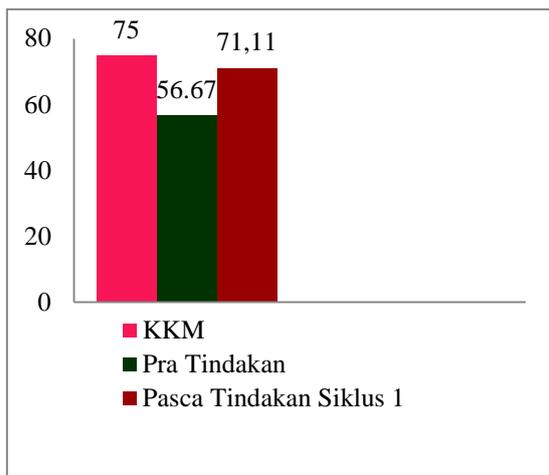
mendapatkan skor sebesar 60%, dan pada aspek menjodohkan siswa mendapatkan skor sebesar 56,67%. Sehingga dapat diketahui rata-rata skor kemampuan awal siswa sebesar 56,67% dan kemampuan subjek IST dikategorikan rendah.

Tindakan siklus I, Subjek IST mampu menyebutkan 5 kata benda yaitu kata jam dinding, gelas, ember, sendok, dan sikat gigi secara mandiri. Sedangkan subjek mampu menyebutkan 2 kata dengan bantuan yaitu pada kata mangkuk dan kursi. Subjek belum mampu menyebutkan 3 kata yaitu gayung, piring, dan tempat sampah. Jumlah skor yang diperoleh subjek IST adalah 22, sehingga memperoleh presentase nilai sebesar 73,33 % kemampuan subjek IST dikategorikan cukup. Pada aspek menunjuk, subjek mampu menunjuk 4 gambar yaitu gambar ember, sendok, gelas, dan sikat gigi dengan mandiri.

Subjek memerlukan bantuan dalam menunjuk 3 gambar yaitu kursi, mangkuk, dan gayung. Subjek belum mampu menunjuk 3 gambar piring, tempat sampah, dan jam dinding. Jumlah skor yang diperoleh subjek IST adalah 21, sehingga memperoleh prosentase nilai sebesar 70 % kemampuan subjek IST dikategorikan cukup. Pada aspek menjodohkan, subjek mampu menjodohkan 4 gambar yaitu gambar gelas, sendok, ember dan kursi dengan mandiri. Sedangkan dalam menjodohkan 3 gambar yaitu gambar mangkuk, tempat sampah, dan sikat gigi subjek masih membutuhkan bantuan dari guru untuk menghubungkan garis.

Subjek belum mampu menjodohkan 3 gambar yaitu gambar piring, jam dinding, dan gayung. Jumlah skor yang diperoleh subjek IST adalah 21, sehingga memperoleh presentase nilai sebesar 70 % kemampuan subjek IST dikategorikan cukup. Sehingga dapat diketahui hasil rata-rata skor yang diperoleh siswa pada tes pasca tindakan siklus I siswa sebesar 64 sehingga memperoleh prosentase nilai sebesar 71,11% dengan kategori cukup.

Perbandingan hasil tes pra tindakan dengan tes pasca tindakan siklus I dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Kemampuan Penguasaan Kosakata Siswa Tunagrahita Kategori Sedang Kelas II SDLB di SLB N 1 Sleman Pasca Tindakan Siklus I

Hasil observasi selama tindakan siklus I menunjukkan siswa berantusias dalam pembelajaran. Siswa nampak tertarik dengan boneka jari yang dikenalkan. siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru mengenai pembelajaran yang diberikan walaupun dengan suara yang lirih. Namun, siswa masih banyak mengalami kesalahan saat diminta menunjuk dan menyebutkan nama benda yang tertera pada boneka jari. Sedangkan hasil observasi pada kinerja guru menunjukkan guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun.

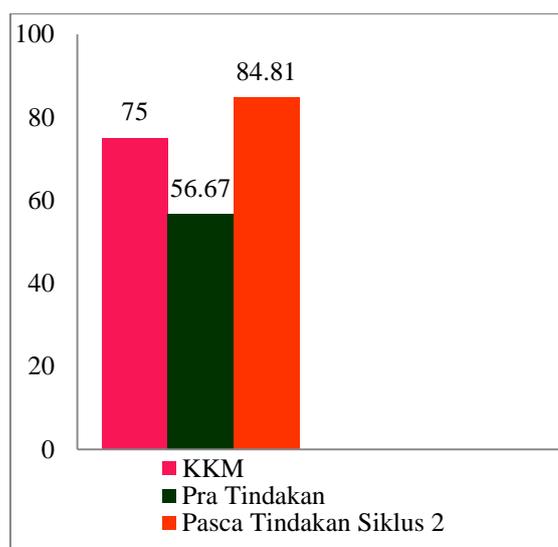
Pelaksanaan siklus II dilakukan setelah dilakukan refleksi pada siklus I. Adapun kesimpulan hasil kegiatan refleksi adalah melaksanakan siklus II karena siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan. Tindakan siklus II dilaksanakan dengan melakukan perbaikan pada media yaitu Mengganti gambar piring pada boneka jari dengan gambar piring sesuai dengan piring yang digunakan siswa untuk makan sehari-hari. Mengubah ukuran boneka jari yang disesuaikan dengan ukuran jari siswa. Agar sarung jari tidak mudah terlepas. Serta pemberian reward berupa mewarnai gambar jika siswa tidak sering menunduk.

Tindakan siklus II, pada aspek menyebutkan, Subjek IST mampu menyebutkan 7 kata benda yaitu kata gelas, ember, sikat gigi, piring, sendok, piring, gayung, mangkuk secara mandiri. Subjek IST masih memerlukan bantuan secara lisan dalam menyebutkan 3 kata benda yaitu jam dinding,

kursi, dan tempat sampah. Skor yang diperoleh subjek IST adalah 27 dengan prosentase nilai sebesar 90%.

Kemampuan subjek IST dalam tes menyebutkan dikategorikan sangat baik. Pada aspek menunjuk, subjek mampu menunjuk 5 gambar yaitu gambar ember, sikat gigi, gayung, dan sendok secara mandiri. Sedangkan dalam menunjuk 5 gambar benda yaitu tempat sampah, jam dinding, gelas, kursi dan mangkuk siswa masih memerlukan bantuan. Skor yang diperoleh subjek IST adalah 25 dengan prosentase nilai sebesar 84,44% sehingga kemampuan subjek dalam tes menunjuk dikategorikan baik.

Hasil pada tes menjodohkan, subjek dapat menjodohkan 4 gambar yaitu gambar gelas, sendok, ember, dan kursi secara mandiri. Subjek IST masih memerlukan bantuan dalam menjodohkan 6 gambar benda yaitu gambar sikat gigi, gayung, piring, mangkuk, jam dinding dan tempat sampah. Skor yang diperoleh subjek IST dalam tes menjodohkan adalah 24 dengan prosentase nilai sebesar 80% sehingga kemampuan subjek dalam tes menjodohkan dikategorikan baik. Sehingga dapat diketahui hasil rata-rata skor yang diperoleh siswa pada tes pasca tindakan siklus II sebesar 76 sehingga memperoleh prosentase nilai sebesar 84,81% dengan kategori baik. Perbandingan hasil tes pra tindakan dengan hasil tes pasca tindakan siklus II dapat disajikan pada diagram berikut:



Gambar 1. Diagram Kemampuan Penguasaan Kosakata Siswa Tunagrahita Kategori Sedang Kelas II SDLB di SLB N 1 Sleman Pasca Tindakan Siklus II.

Berdasarkan hasil tes tindakan siklus II, subjek mengalami peningkatan dan memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 75% sehingga penelitian dapat dikatakan berhasil dan tindakan dihentikan pada siklus II.

Pembahasan

Anak tunagrahita kategori sedang mengalami hambatan dalam bidang akademis, rentan konsentrasi dan daya ingat yang rendah, kesulitan dalam berfikir abstrak, serta sikap yang mudah bosan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Efendi (2006: 98) yang mengemukakan bahwa anak tunagrahita memiliki tingkat konsentrasi yang rendah serta mudah bosan. Konsentrasi anak tunagrahita yang rendah mengakibatkan informasi yang diterima juga kurang. Sehingga, bukan hanya perkembangan kognitif, motorik dan sosialnya yang terganggu, tetapi juga disertai gangguan pada perkembangan bicara dan bahasa. Walaupun demikian anak tunagrahita kategori sedang masih dapat dilatih berbicara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Astaty (2001: 24) yang mengemukakan bahwa anak tunagrahita kategori sedang memiliki kemampuan bicara yang sangat kurang akan tetapi anak tunagrahita kategori sedang masih dapat mengutarakan keinginannya walaupun mengucapkan kata-kata tidak jelas.

Menurut Mumpuniarti (2000: 65) Perkembangan bahasa anak tunagrahita terbatas pada kosakata yang sering digunakan siswa dalam kenyataan sehari-hari. Berdasarkan fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa kosakata yang dimiliki siswa tunagrahita kategori sedang kelas II SDLB di SLB N 1 Sleman masih rendah. Hal tersebut diketahui ketika guru bertanya tentang nama benda siswa banyak menyebut “*ndak tahu*” selain itu pemahaman siswa mengenai nama benda juga salah seperti pada saat observasi, siswa diberikan gambar gayung, siswa mengalami kesalahan dalam menyebut kata gayung menjadi mandi, kata piring menjadi *maem*, kata sikat gigi menjadi gosok gigi, kata mangkuk menjadi gelas, dan kata tempat sampah menjadi sampah. Masih sulitnya siswa untuk memahami arti kata dalam Bahasa Indonesia, mengakibatkan guru perlu menjelaskan menggunakan bahasa Jawa untuk memberikan pemahaman kepada siswa.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di kelas II SDLB di SLB N 1 Sleman tersebut, pembelajaran kosakata bahasa

Indonesia sangat diperlukan siswa tunagrahita kategori sedang. Materi yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru kelas sebagai kolaborator penelitian, materi yang digunakan yaitu tema kegiatanku di rumah. Penelitian ini memfokuskan pengenalan kosakata benda di sekitar anak yang terdiri dari tiga tema yaitu pengenalan kosakata peralatan mandi, peralatan makan, dan benda di sekitar rumah.

Tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunagrahita kategori sedang kelas II di SLB N 1 Sleman dengan menggunakan media boneka jari. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah media boneka jari sebagai perantara penyampaian pesan dari guru ke siswa selama pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Angkowo & Kosasih (2007: 10) yang mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, rangsangan pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa, sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pembelajaran.

Peneliti membuat media boneka jari menggunakan kain *flannel* warna-warni untuk menarik perhatian siswa. Hal tersebut sejalan dengan Gunarti (2010: 5.20) yang berpendapat bahwa boneka jari adalah jenis boneka tiruan yang berbentuk manusia atau binatang yang terbuat dari kain *flannel* warna-warni yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta minat siswa. Dalam penelitian ini, boneka jari diberi gambar-gambar materi yang digunakan dalam penelitian yaitu gambar peralatan mandi, peralatan makan, dan benda di sekitar rumah.

Menurut Marlinda (2014: 5) Boneka jari merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan mendongeng, berbicara atau melakukan percakapan dan sangat cocok dimainkan oleh guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pada penelitian ini, penggunaan media boneka jari dalam mengenalkan kosakata benda disertai dengan bercerita dan percakapan sederhana antara guru dan siswa. Strategi ini dilakukan selain dapat meningkatkan kemampuan pengenalan kosakata pada siswa juga dapat melatih konsentrasi siswa dalam menyimak cerita yang

disampaikan guru serta melatih siswa dalam berkomunikasi.

Berdasarkan penerapan di lapangan, media boneka jari terbukti dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata dalam mengenal benda pada siswa tunagrahita kategori sedang. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil pencapaian nilai siswa setelah diberikannya tindakan menggunakan media boneka jari pada siklus I dan siklus II. Boneka jari merupakan media yang menarik, terbukti ketika siswa melihat media boneka jari yang berwarna-warni dan dengan gambar yang beragam siswa terlihat senang dan berantusias dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil tes pasca tindakan siklus I, subjek mengalami peningkatan dari hasil tes pra tindakan yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Subjek memperoleh skor 51 dengan presentase nilai sebesar 56,57% dan masuk dalam kategori rendah pada tes pra tindakan. Kemudian setelah diberikan tindakan subjek mengalami peningkatan. Pada tes pasca tindakan subjek memperoleh skor 64 dengan presentase nilai sebesar 71,11% dan masuk dalam kategori cukup. Walaupun nilai siswa mengalami peningkatan namun masih belum mampu mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar 75%.

Hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa penggunaan media boneka jari dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan penguasaan kosakata siswa. Peneliti dan guru melakukan evaluasi dan berdiskusi mengenai tindakan yang telah dilakukan dan kendala yang terdapat pada siklus I, selanjutnya dilakukan perbaikan dengan melakukan beberapa perubahan pada media. Perbaikan media yang dilakukan yaitu mengubah ukuran boneka jari yang disesuaikan dengan ukuran jari siswa, agar sarung jari tidak mudah terlepas, mengganti gambar piring pada boneka jari dengan gambar piring sesuai dengan piring yang digunakan subjek untuk makan sehari-hari. Serta memberikan *reward* berupa mewarnai gambar di akhir pembelajaran, apabila siswa menunjukkan sikap tubuh yang baik selama pembelajaran.

Hasil nilai pasca tindakan siklus II menunjukkan bahwa subjek memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai pra tindakan yaitu subjek memperoleh skor 76 dengan presentase nilai 84,81% subjek

mengalami peningkatan sebesar 28,14%, serta telah mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar 75. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan media boneka jari terbukti mampu meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunagrahita kategori sedang kelas II di SLB N 1 Sleman

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media boneka jari dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata dalam mengenal benda pada siswa tunagrahita kategori sedang kelas II di SLB N 1 Sleman. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil tes pasca tindakan siklus I, dan hasil tes pasca tindakan siklus II. Peningkatan kemampuan pengenalan kosakata ditunjukkan dengan siswa mampu menyebutkan, menunjuk, dan menjodohkan beberapa gambar peralatan mandi, peralatan makan, dan benda di sekitar rumah secara mandiri. Berdasarkan hasil tes pra tindakan sebelum diberikannya tindakan menggunakan media boneka jari pada siklus I, skor yang diperoleh siswa adalah 51 dengan presentase nilai sebesar 56,67% dan termasuk dalam kategori rendah. Setelah diberikannya tindakan dengan menggunakan media boneka jari selama siklus I kemampuan pengenalan kosakata siswa mengalami peningkatan.

Peningkatan siswa dapat dilihat dari nilai pasca tindakan siklus I, peningkatan terlihat dari hasil nilai yang diperoleh siswa. Pada pelaksanaan tes pasca tindakan siklus I, siswa mendapatkan skor 64 dengan presentase nilai 71,11% dan masuk dalam kategori cukup. Peningkatan tersebut sebesar 14,33 % dari tes pra tindakan yang sebelumnya telah dilakukan. Namun, nilai tersebut belum memenuhi KKM yang ditetapkan yaitu 75 sehingga dilanjutkan pelaksanaan tindakan siklus II.

Hasil nilai pasca tindakan siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan nilai pra tindakan. Siswa memperoleh skor 76 dengan presentase nilai sebesar 84,81% dan masuk dalam kategori baik. Peningkatan siswa sebesar 28,14% dan siswa telah mencapai KKM yang telah ditentukan.

Penggunaan media boneka jari dalam pembelajaran pengenalan kosakata benda dapat meningkatkan aktivitas siswa dan kinerja guru

dalam proses pembelajaran. Media boneka jari dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa berantusias dalam mengikuti pembelajaran. Media boneka jari juga mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Kinerja guru dalam pembelajaran menggunakan media boneka jari pada penelitian ini sudah baik dan guru telah melakukan kegiatan dalam RPP secara runtut dan baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Pihak sekolah hendaknya mengupayakan pengadaan media pembelajaran yang lebih beragam dan memperbanyak variasi boneka jari untuk pembelajaran khususnya dalam upaya meningkatkan penguasaan kosakata siswa tunagrahita.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat mengembangkan dan menggunakan media boneka jari dengan tema yang berbeda selain kosakata benda dalam upaya meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunagrahita kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkowo, R, & Kosasih, A. (2007). *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grasindo
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Asdi Mahasatya.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astati. (2001). *Terapi Musik Bagi Anak Tunagrahita*. Bandung : CV Pendawa
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eliyawati, et al. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Gunarti, W. (2010). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Anak Usia Dini*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Marlinda, N.L.D, et al.. (2014). *Penerapan Metode bercerita berbantuan media Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Usia Dini*. E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 2 No 1 Tahun 2014). Diakses pada 14 Februari 2017.
- Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Anak Tuna Grahita*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Purwanto, N. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, D (1991). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, H.G. (1994). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.